

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PENERAPAN TEKNIK THINK PAIR SHARE (TPS)

Fasya Difa Raisa¹, Astri Srigustini², Kurniawan³

202165085@student.unsil.ac.id¹, astrisrigustini@unsil.ac.id², kurniawan@unsil.ac.id³

Universitas Siliwangi

ABSTRAK

Permasalahan yang terjadi di SMAN 9 Tasikmalaya yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik think pair share dalam model cooperative learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi konsep kerjasama internasional. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan jenis eksperimen semu, dengan desain penelitian menggunakan desain non equivalent control group design, serta Teknik pengumpulan data melalui test uraian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI IPS di SMAN 1 Manonjaya pada tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 170 siswa. Sampel yang digunakan yaitu kelas XI IPS 5 yang berjumlah 34 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 4 yang berjumlah 35 orang sebagai kelas kontrol dengan pengambilan sampel menggunakan Teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh teknik think pair share dalam model cooperative learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi kerjasama internasional, dimana H_a diterima jika nilai sig.(2-tailed) ≤ 0.05 dan berdasarkan penelitian diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$. Rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, dengan demikian dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa teknik think pair share dalam model cooperative learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Think Pair Share, Cooperative Learning, Berpikir Kritis

Abstract

The problem that occurs at SMAN 9 Tasikmalaya is the low critical thinking skills of students. The aim of this research is to determine the effect of applying the think pair share technique in the cooperative learning model in improving students' critical thinking skills in the economics subject of the concept of international cooperation. The method used is an experimental method with a quasi-experimental type, with a research design using a non-equivalent control group design, as well as data collection techniques through description tests. The population in this study was all class XI IPS at SMAN 1 Manonjaya in the 2023/2024 academic year, totaling 170 students. The samples used were class XI IPS 5, totaling 34 people as the experimental class and class Based on the research results, it is clear that there is an influence of the think pair share technique in the cooperative learning model on students' critical thinking skills in international cooperation material, where H_a is accepted if the sig.(2-tailed) value is ≤ 0.05 and based on research the sig.(2-tailed) value is obtained.) of $0.000 < 0.05$. The average score of the experimental class is higher than the control class, thus it can be concluded in this research that the think pair share technique in the cooperative learning model can improve students' critical thinking abilities.

Keywords: Think Pair Share, Cooperative Learning, Critical Think.

PENDAHULUAN

Dari tahun ke tahun semakin banyak perubahan dan kemajuan dalam kehidupan manusia, salah satunya perubahan dan kemajuan dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan dan membentuk kepribadian suatu bangsa. Pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembangunan bangsa. Proses pendidikan saat ini memerlukan pengetahuan siswa yang unggul. Pembelajaran

dalam Kurikulum 2013 lebih dari sekedar kumpulan disiplin ilmu, tetapi upaya juga harus dilakukan untuk mengembangkan karakter yang dimiliki oleh siswa. Menurut Rosmayadi (2017) tujuan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah untuk mencapai *High Order Thinking Skills* (HOTS) kemampuan berpikir tingkat tinggi dari saat ini salah satunya yaitu berpikir kritis. Pada kurikulum 2013 ini lebih menekankan siswa untuk lebih berperan aktif di kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan guru.

Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) yang menjadikan guru sebagai pusat pemberi informasi, yang dimana guru kurang memberikan aktivitas yang cukup kepada siswa untuk melakukan aktivitas berpikir dalam menyelesaikan suatu permasalahan selama pembelajaran karena guru hanya berkonsentrasi pada aturan main yang ada di buku. Guru juga salah dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang disampaikan sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam menangkap materi yang dipelajari dan mengakibatkan tidak meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Untuk itu guru harus bersikap bijaksana dalam menggunakan model yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dengan memberikan masalah yang meminta siswa untuk dapat berpikir secara kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif seseorang untuk mengartikulasikan sesuatu dengan pasti karena didasarkan pada argumen logis dan bukti yang cukup. Menurut Zulfadewina Zulherman (2020) berpikir kritis penting untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi berbagai persoalan-persoalan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis akan sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran karena akan membuat siswa dapat berpikir lebih rasional dan selektif dalam menerima informasi, sehingga dapat menghasilkan solusi yang efektif terhadap permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Kemampuan siswa dalam berpikir kritis masih kurang, fenomena yang ada di lapangan menunjukkan ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, siswa malah cenderung pasif untuk bertanya kepada guru. Ketika guru yang memberikan pertanyaan kepada siswa, mereka hanya menjawab pertanyaan tersebut dengan cara membaca materi yang sudah ada di buku. Hal ini disebabkan siswa hanya sekedar mengingat jawaban dan belum mampu menarik hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata.

Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang menarik dan kreatif merupakan salah satu faktor yang membuat para siswa pasif pada saat pembelajaran. Guru harus memilih model pembelajaran yang tepat menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan memilih model pembelajaran yang lebih mengajak siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran yang digunakan secara sadar yang melibatkan langsung dengan siswa. Pada pembelajaran kooperatif beragam jenis tekniknya, salah satunya adalah teknik *Think Pair Share* (TPS). Teknik *Think Pair Share* (TPS) ini terdiri dari tahap *thinking*, di tahap ini guru memberikan pertanyaan atau permasalahan kepada siswa. Pada tahap tersebut siswa diberi waktu untuk berpikir terlebih dahulu. Tahap ke dua yaitu *pairing*, siswa mendiskusikan jawaban yang telah mereka dapatkan pada tahap *thinking*, mereka mendiskusikan hasil jawaban mereka secara berpasangan. Kemudian tahap yang ketiga yaitu *sharing*, di tahap ini siswa mempresentasikan hasil jawaban mereka di depan kelas. Menurut Kurniasih & Sani (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan dan berbagi merupakan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa di sekolah. teknik *Think Pair Share* (TPS) ini dimaksudkan untuk mempengaruhi proses keterlibatan siswa selama kegiatan pembelajaran.

Indonesia harus menyesuaikan sistem pendidikannya dengan tuntutan dunia modern jika ingin meningkatkan standar pendidikan. Di era inovasi teknologi ini, pendidik yang

berperan sebagai fasilitator harus memberikan siswa lebih dari sekedar materi yang perlu mereka pelajari, misalnya mereka harus menginspirasi siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas. Selain itu, guru harus melatih kreativitas dalam memilih dan melaksanakan model atau teknik pembelajaran yang akan digunakan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki siswanya. Dalam pembelajaran siswa tidak hanya mempelajari materinya saja tetapi siswa juga dapat mengaplikasikannya di kehidupan mereka sehari-hari. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan dan menentukan apakah informasi tersebut benar atau tidak karena pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis mereka masih kurang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada guru mata pelajaran ekonomi SMAN 9 Tasikmalaya, bahwa kemampuan berpikir kritis siswa memang masih rendah.

Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa yang masih sangat rendah dalam menjawab soal yang dibuat sesuai dengan indikator-indikator berpikir kritis. Menurut Ennis dalam Sriliani (2022: 183-184) terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang ideal. Indikator tersebut terangkum dalam 5 aspek keterampilan berpikir kritis, yaitu 1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*) 3) Menyimpulkan (*inferring*) 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) 5) Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Sangat rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang meliputi unsur gaya belajar, kesehatan jasmani dan rohani, serta lingkungan belajar. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa diduga disebabkan oleh ketidakmampuan guru dalam menerapkan secara tepat pendekatan, model, atau teknik yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, siswa kurang mampu untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang menuntut mereka untuk berpikir secara kritis.

Maka dari itu, penelitian ini memiliki tiga tujuan diantaranya 1) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen menggunakan Teknik *Think Pair Share* (TPS) Model *Cooperative Learning* pada awal dan akhir pengukuran, 2) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional pada awal dan akhir pengukuran, 3) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen menggunakan Teknik *Think Pair Share* (TPS) Model *Cooperative Learning* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional pada awal dan akhir pengukuran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan menggunakan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Menurut Sugiyono (2015:79) pada bentuk *Nonequivalent Control Group Design* kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen dengan teknik *Think Pair Share* (TPS) dan menentukan kelas kontrol dengan model konvensional sebagai pembanding. Teknik penentuan sampel yang digunakan oleh penulis, yaitu teknik *purposive sampling*. Dimana pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu dan dilihat dari rata – rata nilai kedua kelas yang nilainya rendah dan berdekatan. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu 2 kelas yaitu kelas XI IPS 5 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 4 sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan berbentuk tes uraian sebanyak 15 soal. Soal yang digunakan ditentukan berdasarkan indikator berpikir kritis.

Instrumen soal sudah dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk melihat validitas dan reliabilitasnya. Uji coba tersebut menghasilkan soal yang valid sebanyak 12 soal dan yang tidak valid sebanyak 3 soal. Selain itu, uji coba juga untuk melihat seputar analisis butir soal

yang meliputi tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Kemudian, data diolah melalui penskoran dan penghitungan *N-Gain*. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan *Paired sample t test*, *uji independent sample t-test*, dan uji *effectsize* dengan menggunakan program SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 9 Tasikmalaya kelas XI tahun ajaran 2023/2024 pada semester genap. Penelitian ini menggunakan dua kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas XI IPS 5 yang berjumlah 34 orang ditentukan sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS). Sedangkan, kelas XI IPS 4 yang berjumlah 35 orang ditentukan sebagai kelas kontrol yang diberikan perlakuan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 5 pertemuan.

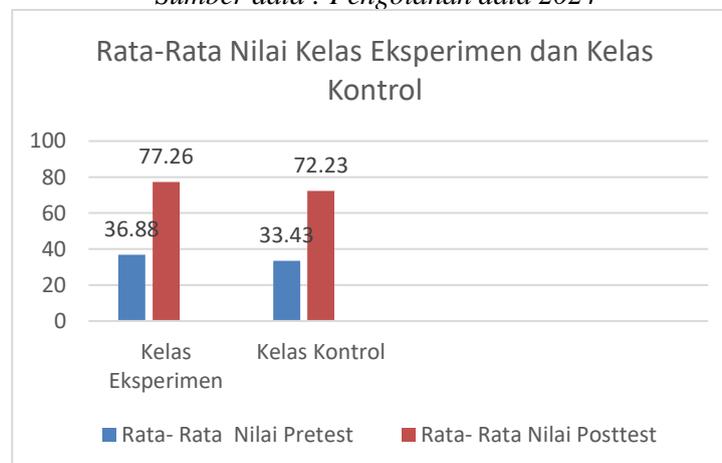
Hasil Penelitian Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data yang terkumpul dari hasil pretest dan posttest di kelas XI IPS 5 yang dijadikan sebagai kelas eksperimen dan XI IPS 4 yang digunakan sebagai kelas kontrol didapatkan hasil perhitungan yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Rata-rata Nilai kelas Eksperimen

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	
		Pretest	Posttest
Eksperimen	34 Orang	36,88	77,26
Kontrol	35 Orang	33,43	72,23

Sumber data : Pengolahan data 2024



Gambar 1. Hasil Rata-rata nilai kelas eksperimen

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil nilai rata – rata kelas eksperimen yaitu *pretest* sebesar 36,88 dan rata – rata *posttest* sebesar 77,26. Artinya model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dan hasil nilai rata-rata kelas kontrol yaitu *pretest* sebesar 33,43 dan rata-rata *posttest* sebesar 72,23. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Hasil Perhitungan N-Gain

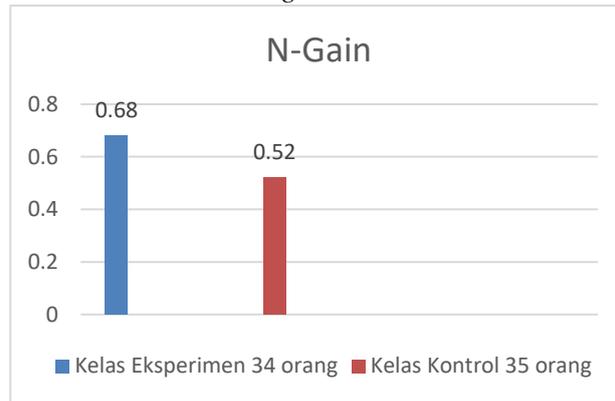
Penghitungan *N-Gain* dilakukan untuk mengetahui peningkatan dari hasil *pretest* dan *posttest*, baik itu di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikannya perlakuan berupa model pembelajaran. Peningkatan tersebut berkaitan dengan kemampuan berpikir

kritis siswa. Perbandingan nilai *N-Gain* di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. *N-Gain* Hasil Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Jumlah Siswa	RATA - RATA NILAI		
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>
EKSPERIMEN	34	36,88	77,26	0,68
KONTROL	35	33,43	72,23	0,52

Sumber: Pengolahan Data 2024



Gambar 2. *N-Gain* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata *N-Gain* lebih tinggi daripada kelas kontrol. Artinya, model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS) lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dibanding model pembelajaran Konvensional.

Uji Hipotesis

Hipotesis Pertama

Data yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol terbukti berdistribusi normal maka dilakukan uji *paired sample t test*. Hasil uji *paired sample t test*. Hasil uji *paired sample t test* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Data	Mean	T	df	Sig.(2-tailed)	Hasil Interpretasi
Pretest Eksperimen	36,88	-24,131	33	.000	Ha diterima
Posttest Eksperimen	77,26				

Sumber: Hasil Uji Hipotesis Menggunakan IBM SPSS Statistics 25, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai sig. (2-tailed) adalah 0.000 yaitu <0.05 dengan demikian maka H_a diterima. Kesimpulan dari uji hipotesis pertama adalah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen menggunakan Teknik *Think Pair Share* (TPS) Model *Cooperative Learning* pada awal dan akhir pengukuran. Perbedaan dapat dilihat pada rata-rata nilai *posttest* sebesar 77,26 lebih tinggi daripada rata-rata nilai *pretest* yaitu sebesar 36,88. Jadi terdapat kenaikan pada rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa yaitu sebesar 40,4. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *think pair share* efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi khususnya pada materi konsep kerjasama internasional.

Hipotesis Kedua

Hasil Uji *Paired sample t test* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Data	Mean	T	df	Sig.(2-tailed)	Hasil Interpretasi
Pretest kontrol	33,43	-23,182	34	.000	Ha diterima
Posttest Kontrol	72,23				

Sumber: Hasil Uji Hipotesis Menggunakan IBM SPSS Statistics 25, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai *sig (2-tailed)* adalah 0.000 yaitu < 0.05 dengan demikian maka H_a diterima. Kesimpulan dari uji hipotesis kedua adalah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional pada awal dan akhir pengukuran. Perbedaan dapat dilihat pada rata-rata nilai *posttest* sebesar 72,23 lebih tinggi daripada rata-rata nilai *pretest* yaitu sebesar 33,43. sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran konvensional efektif juga digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi khususnya pada materi konsep kerjasama internasional.

Hipotesis Ketiga

Hasil uji Independent sample t-test dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Kelas	T	df	Sig. (2-tailed)	Hasil Interpretasi
Posttest Eksperimen	2,991	67	.000	Ha diterima
Posttest Kontrol	3,006	60,494	.000	

Sumber: Hasil Uji Hipotesis Menggunakan IBM SPSS Statistics 25, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *posttest* di kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran *think pair share* lebih tinggi yaitu 77.26 daripada rata-rata kelas kontrol yaitu 72,23. Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* diperoleh nilai *sig.(2-tailed)* yaitu 0.000 yang $<$ dari 0.05 maka H_a diterima. Maka kesimpulan dari hipotesis ketiga adalah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen menggunakan Teknik *Think Pair Share* (TPS) Model *Cooperative Learning* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional pada awal dan akhir pengukuran.

Effect Size

Penghitungan *effect size* bertujuan untuk mengetahui besarnya efek dari suatu variabel terhadap variabel lain. Hasil uji *effect size* dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji *Effect size*

Kelas			
Eksperimen		Kontrol	
Mean	Sdpooled	Mean	Sdpooled
77,26	6.975	72,23	6.975

Sumber Data: Pengolahan Data 2024

Setelah melakukan uji *effect size* maka dapat diketahui bahwa hasil *effect size* pada penelitian ini yaitu 0,721 atau termasuk ke dalam kategori *Moderate Effect* karena nilai D 0,51-1,00. *Moderate Effect* ini merupakan *effect* sedang yang artinya besar perbedaan atau *effect* dari model atau teknik pembelajaran yang digunakan terhadap materi pembelajaran yang diberikan berdampak cukup besar.

Pembahasan

Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan

Model pembelajaran *think pair share* sebelum dan sesudah perlakuan. Perbedaan dapat dilihat pada rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen yang lebih tinggi dari rata-rata nilai *pretest*. Jadi kesimpulannya yaitu terdapat perbedaan antara *pretest* dengan *posttest* siswa yang menggunakan model pembelajaran *think pair share*.

Berkaitan dengan teori kognitif dari Jean Piaget, model pembelajaran *think pair share* merupakan model pembelajaran yang mendukung teori dari Jean Piaget dikarenakan model tersebut sifatnya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran kelompok ataupun individual. Menurut Simbolon (2017) Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini terdapat banyak keunggulan yaitu dapat membantu siswa dalam menumbuhkan serta mengembangkan potensi yang dimiliki individunya sendiri, juga bisa mengembangkan potensi kelompoknya yang nantinya meningkatkan hasil belajar dan kognitif siswa dalam memecahkan suatu permasalahan atau pertanyaan. Kelebihan yang terdapat dalam model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menurut Mutia, (2020) adalah dengan memberikan siswa banyak waktu berpikir maka dengan mudah diimplemetasikan dalam tingkatan-tingkatan kemampuan berpikir secara individu maupun kelompok, menjawab, serta membantu siswa satu sama lain Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarti et al., (2023) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa SMAN 3 Kota Bima” yang dimana pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Berdasarkan hasil penelitian dengan terjun langsung ke lapangan dengan 5 kali pertemuan, membuktikan bahwasanya setelah melakukan perlakuan dengan model pembelajaran *think pair share* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pengukuran awal dan pengukuran akhir pada kelas kontrol. Pada pertemuan pertama, siswa diberikan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal. Pada pertemuan kedua sampai keempat, mulai diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Setelah dilakukan pembelajaran sebanyak tiga pertemuan, pada pertemuan kelima siswa diberikan *posttest* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol. Perbedaan dapat dilihat pada rata-rata peningkatan nilai *posttest* kelas kontrol yang lebih tinggi dari rata-rata nilai *pretest*. Tetapi meskipun mengalami peningkatan, nilai *posttest* yang diperoleh oleh kelas kontrol yaitu 72,23 yang dimana nilai tersebut masih berada dibawah KKM yaitu 75. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosana (2014) yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa” penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan digunakannya model pembelajaran konvensional tidak terlalu berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa tetapi berpengaruh pada hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraisah et al., (2017) yang berjudul “Perbedaan Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Konvensional dan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Motivasi Belajar” menyimpulkan bahwa pembelajaran konvensional tidak meningkatkan kemampuan berpikir yang terlalu signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas eksperimen dan juga kelas kontrol. Ada beberapa faktor yang menghambat dalam perkembangan kemampuan berpikir siswa diluar faktor internal dan juga eksternal adalah diduga dengan terlalu seringnya guru menggunakan model ceramah pada siswa. Sehingga menjadi penyebab rendahnya kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis terkait mata pelajaran ekonomi khususnya dalam materi konsep kerjasama internasional. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih aktif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Dengan adanya waktu untuk tiap individunya berpikir dan memecahkan masalah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, tiap siswa akan lebih didorong untuk berpikir secara sistematis secara individunya, tiap siswa akan lebih fokus dan konsentrasi pada saat menjawab soal yang diberikan. Dengan penerapan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan membuat pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih aktif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Fauzan et al., (2021) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan model pembelajaran TPS terhadap kemampuan *critical thinking* siswa. Secara umum model pembelajaran Think Pair Share (TPS) lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa teknik pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* yang mengalami peningkatan pada kelas eksperimen, yaitu dari nilai *pretest* 36,88 dan nilai *posttest* 77,26.

1. Berdasarkan hasil simpulan di atas terdapat beberapa saran 1) Bagi Guru, dalam melaksanakan pembelajaran, guru disarankan memilih model dan media pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat menjadi salah satu pertimbangan model yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini pada sintaknya terdapat tahap *think* yang dimana siswa diarahkan untuk berpikir dan mengerjakan soal terlebih dahulu secara individu baru setelah itu pada tahap *pair* mereka mendiskusikan dan bertukar pikiran terhadap jawaban satu sama lain secara berpasangan. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk dapat lebih berpikir secara individu dan kelompok. Namun terdapat kekurangan dalam waktu pelaksanaan. Dikarenakan terdapat 2 kali proses berpikir siswa yaitu secara individu dan kelompok maka membutuhkan waktu yang cukup lama. Diharapkan bagi guru yang akan menggunakan model pembelajaran ini, dapat lebih bisa mengelola waktu proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien
2. Bagi peserta didik, sebelum pembelajaran dilaksanakan, peserta didik harus mempelajari terlebih dahulu mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut, kemudian dalam mengikuti pembelajaran seluruh peserta didik harus berpartisipasi aktif maupun itu secara individual ataupun dalam kegiatan diskusi kelompok yang dilaksanakan, sehingga setiap peserta didik memiliki kontribusi dalam membuat tugas kelompok dan 3) Bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa, diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan dapat menggunakan model pembelajaran lain

DAFTAR PUSTAKA

- Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16. <https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528>
- Dahlan, D., & Permana, L. (2019). 23188-49834-2-Pb (1). 1(1), 18–25.
- Fatimah Ibda. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27–38. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>
- Fauzan, A., Rispawati, R., & Salam, M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Kuliah Demokrasi Pancasila. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 12–21. <https://doi.org/10.24036/8851412512020503>
- Hidayah, N., & Anisa, W. (2019). Peningkatan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model Think Pair Share Berbantuan Alat Peraga Bahan Bekas. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 165. <https://doi.org/10.29240/jpd.v3i2.1186>
- Kurjum, M., Muhid, A., & Thohir, M. (2020). Think-pair-share model as solution to develop students' critical thinking in islamic studies: Is it effective? *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 144–155. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28762>

- Lestari, S. K., & Ningrum, N. (2016). Pengaruh Penggunaan Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X Semester Genap Smk Kartikatama 1 Metro T.P 2015/2016. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.24127/ja.v4i1.473>
- Mutia, T. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Geografi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 210–219. <https://doi.org/10.29408/geodika.v4i2.2869>
- Nuraisah, E., Irawati, R., & Hanifah, N. (2017). Perbedaan pengaruh penggunaan pembelajaran konvensional dan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dan motivasi belajar siswa pada materi pecahan. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 291–300.
- Pradana, O. R. Y. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Pada Prestasi matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(1), 1–6.
- Prasetyawati, V. (2021). Metode Cooperative Learning dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Epistema*, 2(2), 90–99. <https://doi.org/10.21831/ep.v2i2.41275>
- Rosana, L. N. (2014). *991-Article Text-1622-1-10-20170502.pdf*.
- Salim, A. N., & Disman, D. (2023). The Implementation of the TPS (Think-Pair-Share) Learning Model To Improve Students Critical Thinking Skills. *Jurnal Lingua Idea*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2023.14.1.8318>
- Simbolon, U. (2017). Penerapan Metode Think Pair Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Vi Sd 166492 Tebing Tinggi. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 7(3), 430–439. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v7i3.8182>
- Sunarti, J., Nasir, M., & Azmin, N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa SMA N 3 Kota Bima. *Oryza (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 12(2), 129–136. <https://doi.org/10.33627/oz.v2i2.1206>
- Tambunan, L. (2021). Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning dan Locus of Control dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1051–1061. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.491>
- Whesli, H., Ana Fitrotun Nisa, dan, Negeri Jogoyitnan, S., & Tengah, J. (2023). Penerapan Model Think Pair Share (TPS) Berbantu Flashcard terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pembelajaran IPS. *In: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. 2023*, 1(1), 436–446.
- Wira Suciono. (2021). *Berpikir Kritis*. 19
- Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209–215. <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.88>